



Konflik Batin Tokoh dalam Cerpen “Cinta Semata Wayang” Melalui Perspektif Psikoanalisis Freud

Selviah^{1*}, Nori Anggriani²

¹⁻²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Email: selviah222@gmail.com^{1*}, nory_agg@yahoo.com²

*Penulis korespondensi: selviah222@gmail.com¹

Abstract. *This study analyzes the short story *Cinta Semata Wayang* by Nuryana Asmaudi SA using a literary psychology approach grounded in Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The research applies a literature study with a descriptive qualitative method. Data were collected through close reading to identify structural elements and the psychological dynamics of the characters. The findings reveal marital conflict symbolized through wayang figures, particularly Rama and Sinta. Structurally, the story presents a progressive plot, symbolic and metaphorical language, and central themes of love and responsibility. The psychological analysis highlights the interaction of the id, ego, and superego within the main characters: Rama experiences tension between personal desires and moral norms, while Sinta demonstrates superego dominance through loyalty and emotional endurance. The short story emphasizes that true love is not solely based on emotion but also requires responsibility, commitment, and moral awareness as the foundation of a harmonious and sustainable relationship. This research contributes to literary psychology studies and deepens understanding of moral values in literature.*

Keywords: *Conflict; Id Ego Superego; Psychoanalysis; Responsibility; Wayang*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis cerpen *Cinta Semata Wayang* karya Nuryana Asmaudi SA dengan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Metode penelitian menggunakan studi pustaka dengan teknik deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui pembacaan intensif untuk mengidentifikasi unsur struktural dan dinamika psikologis tokoh. Hasil penelitian menunjukkan adanya konflik rumah tangga yang disimbolkan melalui tokoh wayang, khususnya Rama dan Sinta. Secara struktural, cerpen ini memiliki alur progresif, bahasa simbolik dan metaforis, serta tema utama tentang cinta dan tanggung jawab. Analisis psikologi mengungkap interaksi id, ego, dan superego pada tokoh utama: Rama mengalami ketegangan antara keinginan pribadi dan norma moral, sedangkan Sinta memperlihatkan dominasi superego melalui kesetiaan dan ketabahan emosional. Cerpen ini menegaskan bahwa cinta sejati tidak hanya berlandaskan emosi, tetapi juga membutuhkan tanggung jawab, komitmen, dan kesadaran moral sebagai fondasi hubungan yang harmonis dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra serta memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai nilai moral karya sastra.

Kata kunci: Psikoanalisis; Konflik; Wayang; Id-Ego-Superego; Tanggung Jawab

1. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan cara manusia mengekspresikan diri yang disampaikan melalui bahasa yang indah dan penuh arti. Menurut **Error! Reference source not found.** karya sastra dapat dipahami sebagai hasil kreativitas pengarang yang menggambarkan kehidupan serta pemikiran imajinatif melalui penggunaan bahasa yang terstruktur dan bermakna. Sastra memiliki kemampuan untuk mencerminkan serta mengeksplorasi kehidupan manusia dari berbagai perspektif, termasuk sosial, moral, dan psikologis. Kajian psikologi sastra memusatkan perhatian pada hubungan antara karya sastra dengan aspek-aspek kejiwaan. Salah satu teori yang sering diterapkan adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, yang membagi struktur kepribadian manusia ke dalam tiga bagian: *id*, *ego*, dan *superego*.

Cerpen berjudul *Cinta Semata Wayang* yang ditulis oleh Nuryana Asmaudi SA Cerpen ini mengisahkan hubungan suami istri yang digambarkan melalui simbol pewayangan Rama sebagai suami yang abai, Sinta sebagai istri yang setia namun diuji, dan Jatayu sebagai pembawa kabar. Kisahnya menyoroti cinta yang diibaratkan sebagai “*semata wayang*” bayangan yang dimainkan dalang sebagai kritik sosial terhadap cinta yang tidak dijaga dengan tanggung jawab.

2. KAJIAN TEORITIS

Pada bagian ini menjelaskan teori-teori utama yang menjadi dasar analisis, seperti pendekatan psikologi sastra, konsep psikoanalisis Freud yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*, serta penelitian sebelumnya yang relevan.

Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berkembang luas di tengah masyarakat. Banyak cerpen yang dimuat dalam surat kabar maupun majalah karena dianggap mampu menyampaikan nilai dan norma yang berlaku. Melalui cerpen, sastra berfungsi sebagai cerminan kehidupan masyarakat serta menjadi sarana untuk membentuk manusia yang lebih baik, (Titania et al., 2021). Cerpen dipahami sebagai salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan sebuah cerita singkat yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk, sehingga dikenal sebagai cerita pendek **Error! Reference source not found.** Cerpen *Cinta Semata Wayang* mengisahkan tentang perjalanan cinta yang diibaratkan sebagai bayangan wayang, sebuah permainan yang dimainkan dalang. Kisah ini menyoroti hubungan suami-istri melalui tokoh simbolik pewayangan: Rama sebagai suami yang lalai dan abai, Sinta sebagai istri yang setia namun diuji, serta Jatayu sebagai pembawa kabar kebenaran yang sering diabaikan. Cerpen ini menggambarkan bahwa cinta bukan sekadar bayangan atau permainan, melainkan membutuhkan tanggung jawab, kesetiaan, dan kepercayaan agar tetap terjaga.

Psikologi Sastra

Psikologi sastra dipandang sebagai bagian dari ilmu psikologi yang berfokus pada upaya memahami serta menganalisis unsur-unsur psikologis dalam karya sastra Psikologi sastra dipandang sebagai bidang ilmu yang melihat karya sastra sebagai gambaran kehidupan manusia melalui tokoh-tokoh fiksi maupun tokoh yang merepresentasikan kenyataan. Pendekatan ini membantu memperluas pemahaman mengenai keragaman dan kompleksitas manusia. Tujuan utamanya adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang muncul dalam sebuah karya sastra. Meskipun terlihat seolah hanya menguraikan unsur psikologis dalam teks, analisis psikologi tetap dianggap penting karena memiliki relevansi dalam kehidupan

masyarakat, (Nurjam'an et al., 2023). Psikologi sastra merupakan pendekatan yang mempelajari unsur-unsur kejiwaan dalam karya sastra dengan melihat tokoh-tokohnya sebagai cerminan kehidupan manusia. Pendekatan ini membantu memahami kompleksitas psikologis yang digambarkan dalam cerita dan tetap penting digunakan karena memiliki manfaat bagi pembaca maupun masyarakat. Pendekatan ini menekankan eksplorasi dan penafsiran terhadap kondisi kejiwaan tokoh, motivasi, serta tema-tema yang muncul dalam cerita. Dengan metode ini, peneliti bisa memahami motivasi, dorongan, konflik, serta cara berpikir yang mempengaruhi perilaku tokoh dalam cerita. Pendekatan psikologi sastra memungkinkan pembaca untuk melihat bagaimana konflik baik internal maupun eksternal tokoh membentuk alur cerita dan menghasilkan pesan moral atau emosional yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Dalam cerpen *Cinta Semata Wayang*, pendekatan ini memberikan wawasan tentang bagaimana tekanan dari masyarakat, cinta, dan tanggung jawab mempengaruhi keputusan psikologis tokoh Rama dan Sinta

Teori Psikoanalisis Sigmund Freud (*Id, Ego, Superego*)

Dalam teori Freud, *id* dipahami sebagai bagian paling dasar dari kepribadian yang bekerja menurut prinsip kesenangan. Aspek ini mengutamakan dorongan biologis dan impuls dasar seperti kebutuhan untuk bertahan hidup, agresi, serta keinginan memperoleh kepuasan secara cepat. *Id* tidak mempertimbangkan aspek moral maupun sosial, melainkan berfokus pada pemenuhan keinginan secara langsung (Anggita & Satriani, 2025). Struktur kepribadian manusia terdiri atas tiga unsur utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* dipahami sebagai komponen biologis yang bersifat paling dasar dan menjadi sistem awal dalam kepribadian. Unsur ini berada pada ranah batin manusia yang tidak berhubungan langsung dengan dunia objektif serta memuat dorongan-dorongan bawaan sejak lahir berupa insting. Selain itu, *id* berperan sebagai sumber energi psikis yang digunakan untuk menggerakkan *ego* dan *superego*, (Freud, 2022). Sigmund Freud membagi susunan kepribadian manusia menjadi tiga system, atau tiga bentuk, (Amelia & Hikam, 2025)

Id

Menurut (P. Lestari et al., 2023a). *id* merupakan bagian paling dasar dari diri manusia yang bekerja secara tidak sadar dan berorientasi pada prinsip kesenangan. Bagian ini cenderung tidak logis serta mampu menampung dorongan atau pikiran yang saling bertentangan, *Id* dipandang sebagai bagian kepribadian yang sudah ada sejak seseorang dilahirkan. Pada tahap awal kehidupan, *id* memuat berbagai unsur psikologis bawaan seperti naluri, dorongan dasar, dan kebutuhan-kebutuhan alami.

Ego

Menurut (Manesah, 2024) Ego digambarkan sebagai bagian kepribadian yang berfungsi membuat keputusan secara rasional serta menyeimbangkan dorongan Id dengan mempertimbangkan realitas dan norma sosial yang berlaku, *Ego* dipahami sebagai bagian kepribadian yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek ini muncul karena individu perlu menyesuaikan diri dengan realitas yang dihadapinya. Ego berfungsi sebagai penghubung antara kenyataan, dorongan id yang bersifat instingtif, serta tuntutan moral yang berasal dari *superego*.

Super ego

Menurut **Error! Reference source not found.** *Superego* dipandang sebagai bagian kepribadian yang berperan menjaga moralitas seseorang. Berbagai konflik dan kecemasan yang muncul pada alam bawah sadar dapat menghambat perkembangan dan pencapaian tujuan individu. *Superego* dipahami sebagai bagian kepribadian yang berkaitan erat dengan nilai moral dan aturan sosial yang diserap individu dari lingkungannya. Unsur ini berperan menetapkan batas antara perilaku yang dianggap benar dan salah, layaknya suara hati yang membimbing seseorang dalam mengambil keputusan. *Superego* juga memunculkan rasa bersalah atau kecemasan ketika seseorang melakukan atau memikirkan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diyakininya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah sebuah studi pustaka yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam teks cerpen. Data utama diambil dari cerpen *Cinta Semata Wayang* karya Nuryana Asmaudi SA. Pengumpulan data dilakukan dengan metode membaca, mencatat, dan menganalisis setiap kalimat yang memiliki elemen struktural dan psikologis tokoh. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi, dengan tujuan untuk mengungkap dinamika psikologis tokoh berdasarkan teori Freud, termasuk konflik batin, dorongan *id*, *ego*, dan *superego*, serta konsekuensi moral yang muncul dari pilihan tokoh ketika menghadapi tekanan sosial dan emosional. Metode penelitian ini menggunakan Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan mengkaji sumber-sumber tertulis, seperti karya sastra dan teori-teori ilmiah yang relevan, guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, studi pustaka digunakan untuk menganalisis teks cerpen *Cinta Semata Wayang* karya Nuryana Asmaudi SA melalui kegiatan membaca, mencatat, dan menginterpretasikan data, serta mengaitkannya dengan teori psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Freud, untuk

mengungkap unsur struktural dan dinamika psikologis tokoh. Selain Studi Pustaka Metode penelitian ini juga menggunakan Analisis dokumen, Analisis dokumen digunakan sebagai teknik pengumpulan dan pengolahan data dengan cara menelaah dan menafsirkan dokumen tertulis, khususnya karya sastra, secara sistematis untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik tersebut diterapkan pada cerpen *Cinta Semata Wayang* karya Nurani Saudi SA melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengintensipkan data yang berkaitan dengan unsur struktural dan aspek psikologis tokoh, yang selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra, terutama teori psikoanalisis Freud, guna mengungkap dinamika kejiwaan tokoh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktural Cerpen

Tokoh dan Penokohan

Tokoh dipahami sebagai sosok yang menjalankan peran dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan merujuk pada sifat, karakter, atau watak yang melekat pada tokoh tersebut, (Rahma et al., 2025) Penokohan dijelaskan sebagai konsep yang lebih luas daripada sekadar tokoh, karena tidak hanya membahas siapa yang hadir dalam cerita, tetapi juga mencakup karakter, penempatan, serta visualisasi tokoh sehingga pembaca dapat memahami gambaran tokoh dengan jelas. Penokohan dipandang sebagai proses perwujudan dan pengembangan tokoh dalam cerita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan sosok yang ditampilkan dalam Cerita Pendek *Cinta Semata Wayang*, (Putri et al., 2023) Tokoh merupakan sosok yang menjalankan peran dalam cerita, sedangkan penokohan mencakup sifat, karakter, dan cara penggambaran tokoh tersebut. Penokohan memiliki cakupan yang lebih luas karena mencakup pembentukan watak, penempatan, serta visualisasi tokoh sehingga pembaca dapat memahami perannya dengan jelas. Secara keseluruhan, tokoh adalah individu yang ditampilkan dalam cerita, sementara penokohan merupakan proses pengembangan dan pemaknaan karakter tokoh tersebut dalam Cerita Pendek *Cinta Semata Wayang*. Rama, sebagai tokoh utama Dalam cerpen, Rama menjadi pusat kritik. Ia disebut sebagai “*lelaki bodoh dan abai*” yang tidak mampu menjaga Sinta. Sikapnya membuat Sinta harus menghadapi ujian berat dalam rumah tangga. Kehadiran Rama menunjukkan bahwa cinta bisa rusak jika tidak disertai tanggung jawab, Tokoh Sinta adalah gambaran perempuan yang setia dan sabar, tetapi diuji oleh kelalaian suaminya. Ia menjadi simbol kekuatan perempuan dalam menghadapi ujian cinta dan rumah tangga, sekaligus menegaskan pesan moral cerpen: cinta sejati harus dijaga dengan tanggung jawab dan kesetiaan. Dalam cerpen *Cinta Semata*

Wayang, tanggung jawab digambarkan sebagai sikap seseorang dalam menanggung akibat dari keputusan yang diambil serta kesanggupan memikul kewajiban dengan penuh kepedulian. Namun, pada tokoh Rama, tanggung jawab justru tampak lemah karena ia lalai menjalankan peran sebagai suami. Kelalaiannya menunjukkan bahwa ia tidak mampu menyeimbangkan kewajiban dengan konsekuensi yang timbul, sehingga membuat Sinta harus menanggung penderitaan akibat sikap abainya, (Rakasiwi et al., 2021)

Latar

Latar tempat dalam karya sastra dipahami sebagai lokasi terjadinya berbagai peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita fiksi. Unsur ini menjadi bagian penting dalam pembangunan struktur cerita karena melalui latar tempat, pengarang menggambarkan ruang terjadinya peristiwa serta mengaitkannya dengan rangkaian kejadian dalam cerita (Hasanah et al., 2025). Latar dipandang sebagai salah satu unsur penting dalam cerita, sejajar dengan tema, penokohan, sudut pandang, dan alur. Unsur ini tidak dibuat secara sembarangan oleh penulis, karena memiliki fungsi tertentu, salah satunya adalah menciptakan dan membangkitkan suasana yang mendukung jalannya cerita, Latar cerpen *Cinta Semata Wayang* bukan hanya tempat dan waktu, tetapi juga suasana simbolik yang memperkuat pesan moral. Alam dijadikan latar puitis, waktu berjalan maju, dan suasana penuh kritik sosial terhadap cinta yang tidak dijaga dengan tanggung jawab.

Latar alam/suasana puitis:“

“urat itu tertulis pada pepohonan dan daun yang berguguran, bahkan jadi kidung yang disenandungkan angin di pucuk pohon.”

(Kutipan tersebut muncul di subbagian Latar, paragraf ke-3).

Latar suasana konflik:

“Kau lelaki bodoh, lelaki abai, lelaki banci.”

(Kutipan tersebut muncul di subbagian Latar, paragraf ke-4).

Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat dipahami sebagai cara seseorang memanfaatkan kekayaan bahasa dalam berbicara maupun menulis. Selain itu, gaya bahasa juga berarti penggunaan ragam tertentu untuk menghasilkan efek tertentu atau sebagai ciri khas bahasa yang digunakan oleh sekelompok penulis sastra, (Sabila & Nurhayati, 2022) Gaya Bahasa yang ada di cerpen “*Cinta semata wayang*” yaitu:

Personifikasi :

“Surat itu tertulis pada pepohonan dan daun yang berguguran, bahkan jadi kidung yang disenandungkan angin di pucuk pohon.”

(Gaya bahasa ini muncul pada paragraf ke-2).

Gaya bahasa personifikasi pada kutipan tersebut berfungsi untuk menghidupkan suasana, memperkuat nuansa emosional, dan menekankan betapa besar makna cinta dalam cerpen *Cinta Semata Wayang*.

Metafora :

“Cinta itu semata wayang, hanya bayangan yang dimainkan dalang.”

(Gaya bahasa ini muncul pada paragraf ke-3).

Gaya bahasa metafora pada kutipan tersebut berfungsi untuk menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang semu, rapuh, dan dikendalikan oleh kekuatan di luar diri tokoh, sehingga memperkuat nuansa tragis dalam cerpen *Cinta Semata Wayang*.

Simbolik :

“Rama yang abai, Sinta yang diuji, dan Jatayu yang membawa kabar.”

(Gaya bahasa ini muncul pada paragraf ke-4).

Kutipan tersebut menggunakan simbolik untuk menghadirkan makna yang lebih luas, Rama sebagai lambang kelalaian, Sinta sebagai lambang kesetiaan yang diuji, dan Jatayu sebagai lambang kebenaran. Simbol-simbol ini memperkuat pesan moral dalam cerpen *Cinta Semata Wayang*, bahwa cinta selalu berhadapan dengan tanggung jawab, ujian, dan kebenaran.

Repetisi :

“Kau lelaki bodoh, lelaki abai, lelaki banci.”

(Gaya bahasa ini muncul pada paragraf ke-5).

Dalam kutipan di atas Repetisi digunakan untuk menguatkan ekspresi kemarahan dan kekecewaan terhadap Rama, sehingga pembaca merasakan betapa besar tekanan emosional yang dialami tokoh. Pengulangan kata “*lelaki*” menjadikan kalimat lebih tajam, seolah-olah setiap kata adalah pukulan verbal yang menegaskan kelemahan Rama.

Tema dan Amanat

Tema dipahami sebagai gagasan utama yang menjadi dasar penyusun isi cerita. Dalam cerpen *Cinta Semata Wayang*, tema dibedakan menjadi dua, yaitu tema mayor yang menggambarkan keseluruhan ide pokok cerita, serta tema minor yang mencerminkan makna-makna kecil dalam bagian-bagian tertentu. Dengan demikian, tema berperan sebagai pengikat struktur cerita secara menyeluruh,

Error! Reference source not found. Amanat dipahami sebagai pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui alur cerita. Dalam cerpen *Cinta Semata Wayang*, amanat dapat terlihat dari cara tokoh menghadapi dan menyelesaikan konflik, karena akhir penyelesaian masalah tersebut mencerminkan pesan yang ingin ditegaskan. Amanat kemudian menjadi bahan renungan bagi pembaca setelah mengikuti seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita **Error! Reference source not found.** Cerpen ini bertema tentang cinta dan tanggung jawab dalam rumah tangga, di mana cinta digambarkan sebagai bayangan wayang yang bisa menjadi permainan jika tidak dijaga dengan kesungguhan. Kisah Rama dan Sinta menunjukkan bahwa cinta sejati bukan sekadar ilusi, melainkan harus diwujudkan dalam sikap setia dan penuh komitmen. Sedangkan Amanat yang kita dapat dari cerpen “*cinta semata wayang*” adalah Amanat yang tersirat dalam cerpen ini adalah bahwa cinta sejati harus dijaga dengan tanggung jawab dan kesetiaan, karena kelalaian seorang suami dapat menimbulkan penderitaan bagi istri. Cerpen ini juga menyampaikan pesan bahwa kebenaran dan kesetiaan tidak boleh diabaikan, sebab keduanya menjadi dasar penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Psikologi Sastra dalam Cerpen “Cinta Semata Wayang” Karya Nuryana Asmaudi SA

Pendekatan psikologi sastra dalam cerpen *Cinta Semata Wayang* menitikberatkan pada pembacaan konflik batin tokoh dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud. Rama dan Sinta digambarkan sebagai simbol dinamika kejiwaan manusia yang dipenuhi tarik-menarik antara *id*, *ego*, dan *superego*. Rama mengalami pergulatan batin karena dorongan *id* yang membuatnya ingin mempertahankan cinta, tetapi tidak diiringi dengan tanggung jawab sebagai seorang suami. *Ego* berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial melalui upaya menutupi kelalaiannya, sedangkan *superego* menghadirkan rasa bersalah atas sikap abai yang ia lakukan. Pertentangan ketiga aspek kepribadian ini menjadi sumber utama konflik psikologis yang menggerakkan jalannya cerita. Sedangkan Tokoh Sinta, di sisi lain, lebih menonjolkan dominasi *superego*. Kesetiaan, kesabaran, dan kepatuhan pada nilai moral membuatnya rela menanggung penderitaan emosional. Dorongan *id* tampak dalam keinginannya untuk mempertahankan cinta, sementara *ego* hadir ketika ia menyadari konsekuensi dari sikap setianya. Namun, keputusan-keputusan Sinta tetap lebih banyak dipengaruhi oleh *superego* yang menuntut kepatuhan terhadap norma serta menjaga kehormatan rumah tangga. Melalui analisis psikologi sastra, cerpen ini menegaskan bahwa konflik utama tidak hanya muncul di permukaan, melainkan berasal dari pergulatan batin tokoh dalam menyeimbangkan keinginan pribadi, realitas sosial, dan tuntutan moral. Hal ini memperkuat pesan bahwa cinta sejati harus berjalan seiring dengan tanggung jawab.

Analisis Psikologi Tokoh Utama Cerpen “Cinta Semata Wayang” Karya Nuryana Asmaudi SA

Unsur Psikologis

Psikoanalisis memandang kondisi kejiwaan manusia sebagai hasil dari berbagai dorongan yang dapat menimbulkan konflik. Sebagian dorongan tersebut berada dalam kesadaran, namun sebagian besar justru tidak disadari. Konflik yang muncul akibat dorongan-dorongan yang saling bertentangan menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari dinamika batin,(N. S. Lestari et al., 2022). Cerpen Cinta Semata Wayang karya Nuryana Asmaudi SA menggambarkan kisah cinta seorang tokoh utama yang penuh konflik batin karena cinta yang sejati namun terhalang oleh norma sosial dan tanggung jawab moral. Analisis psikologis dengan teori Freud menunjukkan ketiga unsur kepribadian: *Id*, *Ego*, dan *Superego*, saling berinteraksi membentuk perilaku tokoh.

Aspek Id

Id dalam cerpen ini tergambar dari dorongan emosi dan perasaan cinta tokoh utama yang muncul secara naluriah dan spontan. Keinginan untuk bersama dengan orang yang dicintainya muncul tanpa memikirkan konsekuensi sosial atau tanggung jawab yang harus dipenuhi.

Id Tokoh Rama :

“Ingin mempertahankan cintanya tanpa peduli tanggung jawab sebagai suami.”

(Kutipan tersebut Muncul pada bagian Analisis Psikologi Tokoh Utama, Aspek Id, paragraf ke-1).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa *Id* Rama muncul dalam bentuk keinginan mempertahankan cinta secara egois dan spontan, tanpa peduli pada peran dan tanggung jawabnya sebagai suami. Dorongan ini menekankan sisi emosional dan naluriah manusia yang sering kali bertentangan dengan norma sosial.

Id Tokoh Sinta :

“Ingin tetap bersama Rama meskipun harus menanggung penderitaan.”

(Kutipan tersebut Muncul pada bagian Analisis Psikologi Tokoh Utama, Aspek Id, paragraf ke-2).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa *Id* Sinta muncul dalam bentuk keinginan mempertahankan cinta dengan Rama secara naluriah, meskipun harus menanggung penderitaan. Dorongan ini menekankan sisi emosional dan instingtif manusia yang sering kali bertentangan dengan pertimbangan rasional maupun norma sosial.

Aspek Ego

Ego terlihat dalam perilaku tokoh yang mencoba menyeimbangkan keinginan pribadi dengan kenyataan di sekitarnya. Tokoh utama berusaha bertindak realistis, mempertimbangkan kondisi sosial dan norma yang berlaku.

Ego Tokoh Rama :

“Berusaha menutupi kelalaiannya meski sadar telah menyakiti Sinta.”

(Kutipan tersebut muncul pada bagian Aspek Ego, paragraf ke-1).

Dari kutipan di atas Terlihat bahwa *Ego* Rama bekerja dengan prinsip realitas (*reality principle*), yaitu mencoba menyeimbangkan keinginan pribadi dengan kenyataan sosial. Ia sadar telah menyakiti Sinta, tetapi memilih menutupi kelalaiannya sebagai bentuk kompromi agar tetap bisa bertahan dalam situasi sosial yang menuntutnya.

Ego Tokoh Sinta :

“Menyadari bahwa kesetiaan pada Rama membuat dirinya harus menanggung beban berat.”

(Kutipan tersebut muncul pada bagian Aspek Ego, paragraf paragraf ke-2).

Dari kutipan di atas dalam cerpen *cinta semata wayang* Terlihat bahwa *Ego* Sinta bekerja dengan prinsip realitas, karena ia memahami bahwa kesetiaan pada Rama bukan hanya soal cinta, tetapi juga konsekuensi berupa penderitaan yang harus ditanggung. Kesadaran ini menunjukkan sikap realistis, meskipun tetap ada dorongan *Id* yang kuat untuk mempertahankan hubungan.

Aspek Superego

Superego tercermin dari kesadaran moral dan norma sosial yang dimiliki tokoh utama. Aspek ini menilai benar atau salah dari tindakannya, mempengaruhi keputusan tokoh untuk menekan keinginan pribadi demi kepatuhan terhadap nilai agama, adat, dan moral.

Superego Tokoh Rama :

“Menyadari kesalahannya sebagai suami yang lalai dan seharusnya bertanggung jawab.”

(Kutipan tersebut muncul pada bagian Aspek supergo, paragraf ke-1).

Berdasarkan Kutipan Di Atas Terlihat bahwa *Superego* Rama bekerja dengan prinsip moralitas, yaitu menekan keinginan pribadi demi kepatuhan terhadap norma sosial dan tanggung jawab sebagai suami. Kesadaran ini menunjukkan bahwa Rama tidak hanya digerakkan oleh cinta (*Id*) atau kompromi realistis (*Ego*), tetapi juga oleh tuntutan moral yang menilai benar dan salah dari tindakannya.

Superego Tokoh Sinta :

“Tetap memilih setia dan sabar demi menjaga kehormatan rumah tangga.”

(Kutipan tersebut muncul pada bagian Aspek superego, paragraf ke-2).

Superego Sinta bekerja dengan prinsip moralitas, menekan keinginan pribadi demi kepatuhan terhadap nilai sosial dan menjaga kehormatan rumah tangga. Kesadaran ini menunjukkan bahwa Sinta tidak hanya digerakkan oleh cinta (*Id*) atau kompromi realistis (*Ego*), tetapi juga oleh tuntutan moral yang lebih tinggi.

Psikologi Pengarang

Psikologi pengarang dipahami sebagai gambaran mengenai kondisi kejiwaan seorang penulis yang turut memengaruhi proses penciptaan karyanya. Aspek ini berkaitan dengan perasaan, pengalaman, latar tempat, serta tujuan yang ingin disampaikan penulis ketika menghasilkan sebuah karya sastra (Sumaryanti, 2024). Nuryana Asmaudi SA menampilkan pandangan hidup yang reflektif dan kritis: bahwa cinta sejati tidak cukup hanya dengan perasaan, tetapi harus disertai tanggung jawab dan kesetiaan. Melalui cerpen *Cinta Semata Wayang*, pengarang ingin menekankan bahwa cinta yang tulus adalah cinta yang rela berkorban, menerima kenyataan, dan tetap berpegang pada nilai moral meskipun penuh ujian.

Psikologi Pembaca

Membaca dipahami sebagai aktivitas yang membuat pembaca menafsirkan pesan yang disampaikan penulis melalui pilihan kata dan bahasa. Kegiatan ini menuntut pembaca untuk menangkap rangkaian kata sebagai satu kesatuan makna, sekaligus memahami maksud dari tiap kata secara lebih mendalam. Dalam kaitannya dengan psikologi pembaca, resepsi sastra memiliki hubungan yang erat, karena pendekatan ini menonjolkan aspek-aspek psikologis yang tampak dari respons dan pengalaman pembaca ketika berinteraksi dengan sebuah teks (P. Lestari et al., 2023b). Bagi pembaca, cerpen ini menimbulkan rasa empati sekaligus perenungan. Pembaca diajak untuk menyadari bahwa cinta bukan sekadar bayangan atau permainan, melainkan sebuah komitmen moral yang menuntut keikhlasan dan tanggung jawab. Konflik emosional yang dialami Rama dan Sinta membangkitkan kesadaran pembaca akan pentingnya menjaga cinta dengan kesetiaan serta tanggung jawab sosial dan emosional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Cerpen *Cinta Semata Wayang* yang ditulis oleh Nuryana Asmaudi SA menceritakan tentang perjalanan hubungan suami istri melalui simbol-simbol dalam wayang, terutama karakter Rama dan Sinta. Kisah ini menunjukkan bahwa cinta bukan hanya sekedar emosi atau angan-angan yang indah, tetapi sebuah komitmen yang perlu dijaga dengan rasa tanggung

jawab. Rama digambarkan sebagai suami yang sering lalai dan kurang perhatian, sedangkan Sinta menjadi lambang dari kesetiaan dan ketahanan dalam menghadapi cobaan rumah tangga. Melalui analisis struktur, dapat dilihat bahwa cerpen ini memiliki alur yang progresif, setting yang penuh keindahan puitis, penggunaan bahasa yang simbolis dan metaforis, serta tema yang kuat mengenai cinta dan tanggung jawab. Selain itu, analisis psikologi karakter menggunakan teori psikoanalisis Freud menggambarkan bahwa pertentangan batin para tokoh dalam cerita ini dipengaruhi oleh dinamika antara *id*, *ego*, dan *superego*. Rama terjebak dalam konflik antara keinginannya dengan norma moral, sedangkan Sinta menunjukkan dominasi *superego* melalui sikap sabar dan setia. Dari perspektif psikologi penulis, jelas terlihat bahwa Nuryana Asmaudi SA berusaha menyampaikan pesan bahwa cinta yang sejati harus dirawat, dipelihara, dan diwujudkan melalui tanggung jawab serta kesadaran moral. Untuk para pembaca, cerpen ini memberikan refleksi bahwa kelalaian dalam mencintai dapat menyebabkan luka yang mendalam, dan bahwa hubungan yang sehat memerlukan rasa komitmen, kesetiaan, serta keterbukaan dalam mengekspresikan perasaan. Secara keseluruhan, cerpen *Cinta Semata Wayang* mengajarkan bahwa cinta sejati bukan hanya ilusi yang dipentaskan, melainkan nilai-nilai yang harus diperjuangkan dengan kesadaran, tanggung jawab, dan kesetiaan.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, V. E., & Hikam, A. I. (2025). Analisis psikologi sastra pada novel *Areksa*: Kajian psikologi Sigmund Freud. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 261–271.
- Amilah, I., Aeni, E. S., & Wuryani, W. (2023). Analisis tema, amanat, dan nilai moral dalam novel *Janji* karya Tere Liye. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 165–176.
- Anggita, D., & Satriani, I. (2025). Kajian kritik sastra dengan pendekatan psikologi sastra pada cerpen *Kucing Setan yang Merasakan Cinta* karya Cicilia Oday. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 43–50.
- Arisanthi, N. (n.d.). Analisis struktural dan nilai sosial budaya dalam cerpen *Mamadu Ngajak Leak* karya I Ketut Sandiyasa. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*.
- Freud. (2022). *Jurnal kependidikan*.
- Hasanah, M., Julia, V., & NH, L. Q. Z. (2025). Analisis latar dalam cerpen “Celoteh Ismail” karya Komala Sutha pada *Media Indonesia* tahun 2022. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 6(1), 25–36.
- Kartanegara, S. V., Putri, N. Q. H., & Ulwatunnisa, M. (2025). Representasi *id*, *ego*, dan *superego* dalam lagu “Satu Hari Lagi” karya Daniel Baskara Putra (Hindia): Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 2084–2098.

- Lestari, N. S., Wibowo, W., & Waslam, W. (2022). Pengaruh novel *Katarsis* karya Anastasia Aemilia terhadap psikologis pembaca. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 42–54.
- Lestari, P., Permana, A. R., & Kurniawan, E. D. (2023). Pendekatan psikoanalisis dalam cerpen *Pelayatan* karya D. Widya P. *Journal Sains Student Research*, 1(2), 1096–1101.
- Manesah, D. (2024). Analisis id, ego, dan superego pada iklan televisi *Gojek Mempersembahkan: Cerdikiawan*. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 1(3), 44–56.
- Nurjam'an, M. I., Musaljon, M., Sofiatin, S., & Amri, A. (2023). Analisis psikologi sastra dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad sebagai pengembangan bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 105–112.
- Putri, W. S., Rasyimah, R., & Safriandi, S. (2023). Analisis tokoh dan penokohan tokoh utama dalam novel *Not Me* karya Caaay. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 215–227.
- Rahma, D. F., Bahri, A. N., Irawan, D., & Fahira, D. A. (2025). Analisis unsur intrinsik pada karya sastra modern cerpen “Guru” karya Putu Wijaya. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 8(1), 9–15.
- Rakasiwi, S. D., Hudhana, W. D., & Anggraini, N. (2021). Nilai sosial pada cerpen koran *Republika* edisi Juli–Agustus 2020 (Pendekatan sosiologi sastra). *Prosiding Samasta*.
- Sabila, A. H., & Nurhayati, M. (2022). Analisis cerpen “Ketika Aku dan Kamu Menjadi Kita” menggunakan pendekatan objektif. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(4), 98–104.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. (2021). Hubungan imajinasi dengan karya sastra novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100–110.
- Sumaryanti, L. (2024). Analisis psikologi sastra dan pendidikan akhlak pada cerpen *Dua Wajah Ibu* karya Guntur Alam.
- Surbakti, F. E., Ramadani, R., Heriani, U., & Kunci, K. (n.d.). Analisis unsur intrinsik cerpen *Hening di Ujung Senja* karya Wilson Nadeak.
- Titania, D. A., Wiharja, I. A., & Anggraini, N. (2021). Kajian kritik sosial dalam cerpen pada surat kabar *Jawa Pos Online* edisi 20 September–11 Oktober 2020 (Tinjauan sosiologi sastra). *Prosiding Samasta*.